

DEIKSIS DALAM CERPEN "PELAJARAN MENGARANG" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN DALAM BAHASA INDONESIA

Diah Kusyani¹, Rabiatul Adawiyah Siregar²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Alwashliyah Medan
Jl. Sisingamangaraja, Harjosari I, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara, 20217

Email: diahkusyani13@gmail.com¹, adawiyahsiregar73@gmail.com²

Abstract: *Deixis is a part of pragmatics which discusses the direction of reference. In literary texts, there is a problem of deixis which becomes an obstacle in understanding it. This study aims to identify and describe deixis in short stories. In addition, the results of this research analysis can be used as a medium in Indonesian language learning activities, especially in descriptive text material. The data in this study are deixis data originating from the short story "Lesson Writing" by Seno Gumira Ajidarma. The method of data collection in this research is note-taking. The data analysis technique used in this study is to use the data analysis technique of the Miles and Huberman model. The results of the research include (1) the use of deixis is dominated by personal deixis as much as 67.04%, (2) discourse deixis as much as 12.08%, (3) place deixis as much as 8.79%, (4) time deixis as much as 8.79 %, and (5) social deixis as much as 3.30%. Through this deixis analysis, it will be easier to understand the learning of descriptive text material.*

Keywords: *pragmatics, deixis, short story*

Abstrak: Deiksis merupakan bagian dari pragmatik yang membahas mengenai arah acuan. Pada teks sastra terdapat masalah deiksis yang menjadi suatu kendala dalam memahaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan deiksis dalam karya sastra cerpen. Selain itu, hasil analisis penelitian ini dapat dijadikan media dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi teks deskripsi. Data pada penelitian ini berupa data deiksis yang berasal dari cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma. Metode pengumpulan data pada penelitian adalah simak-catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian meliputi (1) penggunaan deiksis didominasi oleh deiksis persona sebanyak 67,04%, (2) deiksis wacana sebanyak 12,08%, (3) deiksis tempat sebanyak 8,79%, (4) deiksis waktu sebanyak 8,79%, serta (5) deiksis sosial sebanyak 3,30%. Melalui analisis deiksis ini, akan mempermudah pemahaman pada pembelajaran materi teks deskripsi.

Kata Kunci: pragmatik, deiksis, cerpen

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang bersistem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, dinamis, manusiawi, dan sebagai alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya. Bahasa ialah media komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama. Sebuah kata apabila diramu berdasarkan urutan akan membentuk kalimat yang bermakna dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Kajian pragmatik melibatkan interpretasi tentang maksud seseorang ketika ia menuturkan sesuatu dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi tuturan yang diucapkannya. Kajian pragmatik mengharuskan adanya pertimbangan tentang bagaimana penutur mengatur tuturannya berkaitan dengan orang yang diajak bicara, tempat dan waktu terjadinya tuturan, serta situasi yang menaungi tuturan tersebut. Jika dibandingkan dengan kajian-kajian linguistik yang lain, pragmatik merupakan satu-satunya kajian yang memperbolehkan penutur bahasa masuk ke dalam analisisnya.

Pemakaian deiksis dalam sebuah cerpen mempunyai arti tersendiri. Raihanny, dkk (2017: 381) menyatakan deiksis adalah kata yang memiliki referen atau acuan yang berubah-ubah bergantung dari penutur saat mengutarakan suatu ujaran yang dan dipengaruhi oleh konteks saat tuturan beralngsung. Deiksis juga merupakan bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berguna sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Sebuah bentuk bahasa bisa disebutkan bersifat deiksis apabila acuan/rujukan/referennya berganti-ganti atau berpindah-pindah pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Jadi, deiksis adalah kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap.

Penggunaan deiksis pada karya sastra seperti cerpen sering muncul. Sarwiji, dkk. (1996:) mengungkapkan bahwa deiksis adalah suatu kata yang memiliki referen yang hanya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1998: 6). Selain itu, deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan (Cahyono, 1995: 217). Deiksis terbagi dalam lima macam, yaitu deiksis persona (orang), deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kelima deiksis tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain.

Deiksis *pertama* ialah persona (orang) yang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Nababan, 1987:41). Berdasarkan hasil diskripsi data di atas, peneliti juga membagi deiksis persona menjadi tiga jenis, yaitu bentuk persona pertama, bentuk persona kedua, dan bentuk persona ketiga. Dalam sistem ini, orang pertama ialah kategorisasi rujukan pembicara pada dirinya sendiri/*aku*, orang kedua ialah kategorisasi rujukan pembicara kepada seorang (atau lebih) pendengar atau si alamat, dan orang ketiga ialah kategorisasi rujukan kepada orang atau benda yang bukan pembicara dan bukan pendengar atau alamat ungkapan itu. Bentuk persona yang kedua adalah persona pertama jamak. Deiksis persona pertama jamak terdiri dari *kami* dan *kita*. Bentuk persona yang terakhir adalah persona ketiga. Persona ketiga yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah *ia*, *dia*, dan bentuk terikat *-nya* untuk bentuk persona tunggal.

Deiksis *kedua* yang ditemukan adalah deiksis tempat atau deiksis ruang. Menurut Nababan (1987:41), deiksis tempat ialah pemberian bentuk kepada lokasi tempat (ruang) dipandang dari lokasi orang/pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Bentuk deiksis tempat yang ditemukan berupa leksem bukan verba, yaitu setempat dan pronomina demonstratif lokatif. Pronomina demonstratif lokatif yang ditemukan adalah *sini* dan *sana*. Deiksis *ketiga* yang ditemukan adalah deiksis waktu yang merupakan rujukan pada waktu yang dimaksud penutur dalam peristiwa bahasa. Menurut Nababan (1987:41), deiksis waktu ialah pengungkapan (pemberian bentuk) kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa seperti: *pagi itu*, *siang itu*, *sore itu*, *malam itu*, *hari itu*, dan *hari ini*).

Deiksis yang *keempat* adalah deiksis wacana. Deiksis wacana merupakan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan/atau sedang dikembangkan (Nababan; 1997: 42). Deiksis wacana mencakup anaphora dan katafora. Leksem yang bukan persona adalah bentuk itu, ini, tersebut, ialah, itulah, demikian, dan bentuk terikat-nya. Deiksis *kelima* yang ditemukan adalah deiksis sosial. Menurut Cahyono (1995:219), deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam masyarakat Jawa, pada umumnya digunakan etiket bahasa, yaitu pemilihan tingkatan bahasa yang menurut kedudukan sosial pembicara, pendengar, atau orang yang dibicarakan.

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra Indonesia yang mempunyai unsur yang berhubungan dengan kondisi social. Analisis deiksis pada cerita pendek "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma dilatar belakangi dengan penggunaan deiksis dalam karya sastra. Pada karya sastra terdapat adanya penggunaan gaya bahasa yang menunjukkan perihal waktu, tempat, wacana, ataupun keadaan sosial seseorang. Penggunaan gaya bahasa terkadang membuat pembaca kesulitan untuk memahami sastra atau pesan apa yang akan disampaikan pengarang. Karena hal tersebutlah dilakukannya analisis deiksis untuk mengetahui maksud dari suatu bacaan cerita. Sebagai objek cerita yang akan dikaji dalam hal ini adalah cerpen "Pelajaran Mengarang: karya Seno Gumira Ajidarma.

Pada cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya yang tersusun secara kronologis. Jadi, cerpen adalah suatu karya sastra yang selesai dibaca sekali duduk. Dalam cerita pendek masalahnya sangat dibatasi dengan adanya betasan masalah pada cerpen akan tergambar lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerpen harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya tidak akan mudah lupa. Abrams (1953) menyatakan bahwa karya sastra adalah bentuk tiruan mimesis dari alam semesta dan kehidupan masyarakat. Sastra adalah gambaran dari kehidupan masyarakat yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan sosial dan dikaitkan situasi tertentu (Wellek & Warren, 2016). Swastika, Siswanto, dan Lestari (2010:2) mengungkapkan bahwa guru merasa kesulitan dalam mengajarkan materi menulis cerpen serta kurang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran, yaitu keterbatasan alokasi waktu dalam pembelajaran menulis cerpen, topik materi pembelajaran menulis cerpen yang dinilai sangat luas sehingga menyebabkan pembelajaran menulis cerpen kurang terfokus dan mendalam, kurang memotivasi minat belajar peserta didik, bahkan minat membaca oleh guru dengan mengikuti perkembangan karya sastra dinilai masih kurang.

Penelitian mengenai analisis deiksis pada suatu karya sastra dirasa sangat dibutuhkan. Ada beberapa alasan peneliti mengambil masalah deiksis sebagai bahan kajian, seperti agar lebih memudahkan pemahaman makna yang ada dalam suatu peristiwa bahasa (deiksis). Kajian deiksis juga telah diteliti oleh sejumlah peneliti. Kajian deiksis yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada kajian novel ataupun pidato. Penulis tertarik mengkaji deiksis pada antologi cerpen Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira Ajidarma karena antologi ini membuat kisah kehidupan masyarakat yang sederhana, yang konfliknya ada disekitar kita, dan mengandung nilai moral yang sangat bermanfaat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Sugiyono, 2012). Dengan kata lain, jumlah data ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dengan penggambaran melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Penelitian bentuk-bentuk

deiksis pragmatik pada cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung deiksis dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data. Patton (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:91) menyatakan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dan diseleksi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan kalimat-kalimat yang sesuai dengan jenis-jenis deiksis. Adapun teknik menganalisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Teknik tersebut banyak digunakan dalam setiap pengkajian berupa penelitian kualitatif. Miles dan Huberman (dalam Merentek, 2006) mengemukakan beberapa tahap dalam kegiatan menganalisis data, yaitu (1) *data reduction* (reduksi data), (2) *data display* (penyajian data, dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

Hasil dan Pembahasan

Deiksis Persona

Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal merupakan deiksis yang digunakan untuk kata ganti diri dan bersifat tunggal. Dalam cerpen antalogi *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma deiksis persona pertama tunggal yang digunakan adalah *-ku*. Satu bentuk tersebut dipakai untuk mengacu kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal. Berikut deskripsi data deiksis persona kedua tunggal bentuk *ku*. Berikut deskripsi data deiksis persona pertama tunggal bentuk *ku*.

- (1) "Diam anak setan!" atau "Bukan urusanmu anak jadah!" atau "Sudah untung kamu kukasih makan dan kusekolahkan baik-baik, jangan cerewet kamu anak sialan!"

Deiksis persona pertama tunggal bentuk *ku* pada data (1) referennya mengacu kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal. Pada data tersebut terlihat pada bentuk *ku* referennya tidak berganti namun sesuai dari konteks penutur yang ada dalam data tersebut. Dalam cerpen antalogi *"Pelajaran Mengarang"* karya Seno Gumira Ajidarma persona pertama tunggal bentuk *-ku* referennya mengacu kepada Ibu Sandra.

Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama tunggal merupakan deiksis yang digunakan untuk kata ganti diri dan bersifat tunggal. Dalam cerpen antalogi *"Pelajaran Mengarang"* karya Seno Gumira Ajidarma untuk menyatakan deiksis persona pertama jamak tidak ada bentuk yang ditemukan dalam cerpen ini.

Persona Kedua Tunggal

Dalam cerpen antalogi *"Pelajaran Mengarang"* karya Seno Gumira Ajidarma deiksis persona kedua tunggal yang digunakan adalah *kamu*. Satu bentuk tersebut dipakai untuk mengacu kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal. Berikut deskripsi data deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu*.

- (2) "Jangan rewel anak setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!"

- (3) Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih teringat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi. Sandra tahu, setiap pertanyaan hanya akan dijawab dengan, "Diam anak setan!" atau "Bukan urusanmu anak jadah!" atau "Sudah untung kamu kukasih makan dan kusekolahkan baik-baik, jangan cerewet kamu anak sialan!"
- (4) "Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik Sandra."
"Seperti Mama?"
"Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama."
- (5) "Kertasmu masih kosong Sandra?" Ibu Guru Tati tiba-tiba bertanya.

Deiksis persona kedua tunggal bentuk *kamu* pada data (2), (3), (4) dan (5) referennya mengacu kepada lawan bicara dalam bentuk tunggal. Pada lima data tersebut terlihat pada bentuk *kamu* referennya tidak berganti namun sesuai dari konteks penutur yang ada dalam data tersebut. Dalam cerpen antalogi "*Pelajaran Mengarang*" karya Seno Gumira Ajidarma persona kedua tunggal bentuk *kamu* referennya mengacu kepada Sandra.

Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak merupakan deiksis yang digunakan untuk mengacu pada beberapa mitra tutur atau lawan bicara yang terlibat dalam suatu pembicaraan. Dalam cerpen antalogi "*Pelajaran Mengarang*" karya Seno Gumira Ajidarma untuk menyatakan deiksis persona kedua jamak digunakan bentuk *kalian*. Data yang mengandung deiksis persona tunggal *kalian* yaitu sebagai berikut.

- (6) "Kalian punya waktu 60 menit," ujar Ibu Guru Tati. Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja. Ibu Guru Tati mena-warkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih. Judul pertama Keluarga Kami yang Berbahagia. Judul kedua Liburan ke Rumah Nenek. Judul ketiga Ibu.

Pada data (6) deiksis persona kedua jamak bentuk *kalian* referennya mengacu kepada beberapa mitra tutur. Pada data (5) bentuk *kalian* referennya mengacu kepada anak-anak kelas V seluruh siswanya Ibu Guru Tati.

Persona Ketiga Tunggal

Dalam cerpen antalogi "*Pelajaran Mengarang*" karya Seno Gumira Ajidarma deiksis persona ketiga tunggal yang digunakan adalah *ia*, *dia*, dan *-nya*. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan dalam bentuk tunggal, baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembicaraan. Berikut deskripsi data deiksis persona ketiga tunggal *ia*.

- (7) **ia** memandang ke luar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin yang kencang. Ingin rasanya **ia** lari keluar kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya.
- (8) Sandra selalu merasa mendapat kesulitan yang besar, karena **ia** harus betul-betul mengarang. **ia** tidak bisa bercerita apa adanya seperti anak-anak yang lain.
- (9) Dan walaupun jelas siapa, belum tentu ia mau jadi Papa kamu!
- (10) Apakah Sandra harus berterus terang? Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tidak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.
- (11) Apakah ia akan menulis tentang ibunya?
- (12) Apakah wanita itu ibunya? Ia pernah terbangun malam-malam dan melihat wanita itu menangis sendirian.

- (13) Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra. Sampai sekarang Sandra masih teringat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi.
- (14) Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergeletak tidak bangun-bangun lagi.
- (15) Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh.
- (16) Kalau sudah begitu Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu, tapi, bagitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya.
- (17) Sandra tidak menjawab. Ia mulai menulis judulnya: Ibu. Tapi begitu Ibu Guru Tati pergi, ia melamun lagi.
- (18) Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang. Wanita itu barangkali mengira ia masih tidur.

Dari data (7) sampai (18) dapat diketahui bahwa deiksis persona ketiga tunggal bentuk *ia* dalam anatologi cerpen "*Pelajaran Mengarang*" karya Seno Gumira Ajidarma referennya dapat berubah-ubah bergantung kepada siapa orang yang dibicarakan. Pada data (6) sampai (17) deiksis persona ketiga tunggal *ia* referennya mengacu kepada Sandra, Ibu Sandra: Marti, serta papa Sandra. Berikut deskripsi data deiksis persona ketiga tunggal *-nya*.

- (19) Ibu Guru Tati menawarkan tiga judul yang ditulisnya di papan putih.
- (20) Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya, pikir Ibu Guru Tati. Dari balik kacamatanya yang tebal, Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa.
- (21) Sepuluh menit segera berlalu. Tapi Sandra, 10 tahun, belum menulis sepatah kata pun di kertasnya. Ia memandang ke luar jendela. Ada dahan bergetar ditiup angin yang kencang. Ingin rasanya ia lari keluar kelas, meninggalkan kenyataan yang sedang bermain di kepalanya. Kenyataan yang terpaksa diingatnya, karena Ibu Guru Tati menyuruhnya berpikir tentang Keluarga Kami yang Berbahagia, Liburan ke Rumah Nenek, dan Ibu.
- (22) "Lewat belakang anak jadah, jangan ganggu tamu Mama," ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya.
- (23) Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkannya tentang sebuah keluarga yang bahagia.
- (24) Tidak, ia harus mengarang. Namun ia tidak punya gambaran tentang sesuatu yang pantas ditulisnya.
- (25) Sandra mencoba berpikir tentang sesuatu yang mirip dengan Liburan ke Rumah Nenek dan yang masuk dalam benaknya adalah gambar seorang wanita yang sedang berdandan di muka cermin.
- (26) Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya.
- (27) Tapi semua orang didengarnya memanggil dia Mami juga.
- (28) Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.
- (29) Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian di rumah.
- (30) Seorang wanita yang selalu merokok, selalu bangun siang, yang kalau makan selalu pakai tangan dan kaki kanannya selalu naik ke atas kursi.
- (31) Wanita yang dikenalnya sebagai ibunya itu sudah biasa pulang dalam keadaan mabuk.
- (32) Setiap hari Minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan ke plaza itu.
- (33) Dan setiap kali Sandra makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya.
- (34) Selesai membacakan cerita, wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.
- (35) Sandra lebih sering melihatnya dalam tingkah laku yang lain.

- (36) Setiap kali pager itu berbunyi, kalau sedang merias diri di muka cermin, wanita itu selalu meminta Sandra memencet tombol dan membacakannya.
- (37) Sandra akan merasa sangat merindukan wanita itu, tapi, bagitulah, ia sudah belajar untuk tidak pernah mengungkapkannya.
- (38) Beberapa di antaranya sudah selesai dan setelah menyerahkannya segera berlari ke luar kelas.
- (39) Wanita itu barangkali mengira, karena masih tidur maka Sandra tak akan pernah mendengar suara lenguhannya yang panjang maupun yang pendek di atas ranjang. Wanita itu juga tak mengira bahwa Sandra masih terbangun ketika dirinya terkapar tanpa daya dan lelaki yang memeluknya sudah mendengkur keras sekali.
- (40) Semua anak berdiri dan menumpuk karangannya di meja guru. Sandra menyelipkan kertasnya di tengah.
- (41) Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya.

Pada data (19) sampai (41) terdapat penggunaan dieksis persona ketiga tunggal *-nya*. Pada data tersebut ditemukan bentuk dieksis *-nya* referennya mengacu pada anak-anak kelas V, Ibu Guru Tati, Ibu Sandra: Marti, dan Sandra. Berikut deskripsi data dieksis persona ketiga tunggal *dia*.

- (42) Sandra tak pernah tahu siapa dia.

Pada data (42) dapat diketahui bahwa dieksis persona ketiga tunggal bentuk *dia* dalam antologi cerpen "*Pelajaran Mengarang*" karya Seno Gumira Ajidarma referennya berubah-ubah bergantung kepada siapa orang yang dibicarakan. Pada data (42) dieksis persona ketiga tunggal bentuk *dia* referennya mengacu kepada Mami.

Persona Ketiga Jamak

Dalam cerpen antologi "*Pelajaran Mengarang*" karya Seno Gumira Ajidarma dieksis persona ketiga jamak yang digunakan adalah *mereka*. Bentuk tersebut digunakan untuk menyebut orang yang sedang dibicarakan dalam bentuk jamak, baik terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pembicaraan. Berikut deskripsi data yang menggunakan dieksis persona ketiga jamak *mereka*.

- (43) Untuk judul apa pun yang ditawarkan Ibu Guru Tati, anak-anak sekelasnya tinggal menulis kenyataan yang mereka alami. Tapi Sandra tidak, Sandra harus mengarang. Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.
- (44) Sandra sampai sekarang tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk di ruangan kaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.

Pada data (43) bentuk *mereka* referennya mengacu kepada anak-anak kelas V, seluruh siswa Ibu Guru Tati. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa orang yang dibicarakan tersebut lebih dari satu orang dalam bentuk jamak, Sandra sebagai tokoh utamanya. Pada data (44) bentuk *mereka* referennya mengacu kepada sejumlah wanita pekerja malam (pelacur). Dari kedua data tersebut dapat diketahui bahwa orang yang dibicarakan tersebut lebih dari satu orang atau dalam bentuk jamak.

Deiksis Tempat

Deiksis tempat atau deiksis ruang memiliki spesifikasi berdasarkan pada tempat relatif ke titik labuh pada peristiwa tutur. Penentuan lokasi suatu objek membutuhkan sebuah titik pusat orientasi suatu ruang tempat terjadinya tuturan (Muhyidin, 2019). Adapun jenis-jenis tempat

dalam pengkajian [ragmatik yaitu: lokatif (sana, sini, dan situ), demonstratif (itu, ini, begitu, dan begini), dan temporal (dini dan kini). Berikut ini merupakan deiksis hasil analisis deiksis tempat yang terdapat pada cerpen "*Pelajaran Mengarang*" karya Seno Gumira Ajidarma.

Deiksis Lokatif

- (45) Sandra masih memandang ke luar jendela. Ada langit yang biru di luar sana. Seekor burung terbang dengan kepakannya yang anggun.
- (46) Di sana Sandra bisa mendapatkan boneka, baju, es krim, kentang goreng dan ayam goreng.

Pada kalimat di atas terdapat adanya deiksis tempat jenis lokatif yaitu adanya kata *sana*. Kata *sana* bermakna bahwa berlangsungnya adanya dialog, yaitu sekolah dan plaza. Oleh sebab itu, adanya kata *sana* pada kalimat di atas termasuk dalam deiksis jenis deiksis lokatif.

Deiksis Demonstratif

- (47) Merah itu sangat tebal pada pipinya. Hitam itu sangat tebal pada alisnya. Dan wangi itu sangat memabukkan Sandra.
- (48) "Ini titipan Si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian di rumah. Diperkosa orang malah repot nanti."
- (49) Setiap hari Minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan ke plaza itu.

Pada kalimat di atas terdapat adanya deiksis tempat jenis demonstratif yaitu adanya kata *itu* dan *ini*. Kata *itu* pada data (47) mengacu pada makna pipi Ibu Sandra. Pada data (48) mengacu pada makna si Sandra. Dan data (49) mengacu pada makna plaza. Sehingga adanya kata *ini* dan *itu* pada kalimat di atas termasuk dalam deiksis dengan jenis demonstratif.

Deiksis Temporal

- (50) Dan kini Sandra mendapat pilihan yang semuanya tidak menyenangkan.

Pada kalimat di atas terdapat adanya kata *kini*. Adanya atau *kini* memiliki makna bahwa terjadinya suatu dialog atau percakapan tersebut pada lokasi saat itu juga dengan waktu saat itu juga yang mana merujuk pada sekolah. Sehingga adanya kata *kini* pada kalimat tersebut termasuk dalam deiksis dengan jenis deiksis temporal.

Deiksis Waktu

Deiksis waktu menjadi dimensi yang utuh dan searah dan diwakili dengan dua cara berbeda dalam memahaminya. Acuan waktu ini menjadi rujukan kalender dan non-kalender (Lyons, 1977). Deiksis waktu rujukan kalender berkaitan dengan *hari ini*, *besok*, dan *kemarin* atau *sekarang* dan *nanti*. Sementara non-kalender mengacu pada ukuran relatif misalnya *satu minggu*, *satu bulan*, *beberapa hari lagi*, dsb. Berikut deskripsi data deiksis yang mengacu pada rujukan kalender.

- (51) "Jangan rewel anak setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas ya?"
- (52) Sandra sampai sekarang tidak mengerti.
- (53) Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian di rumah. Diperkosa orang malah repot nanti."
- (54) Sampai sekarang Sandra masih teringat kejadian itu, namun ia tak pernah bertanya-tanya lagi.
- (55) Ia juga hanya berbisik malam itu, ketika terbangun karena dipindahkan ke kolong ranjang.

- (56) Setiap hari Minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini dan ke plaza itu.
- (57) Kadang-kadang malah tidak pulang sampai dua atau tiga hari.
- (58) Beberapa anak yang sampai hari itu belum mempunyai persoalan yang terlalu berarti dalam hidupnya menulis dengan lancar.

Pada kalimat penggalan cerpen "Pelajaran Mengarang" tersebut terdapat adanya beberapa kata yang memiliki unsur deiksis waktu yaitu nanti, sekarang, malam itu, setiap hari Minggu, dua atau tiga hari, dan hari itu.

Deiksis Sosial

Pada deiksis sosial memiliki hubungan pada aspek-aspek kalimat yang menunjukkan adanya sebuah kenyataan tertentu mengenai tentang keadaan sosial saat adanya tindak tutur terjadi. Selain itu deiksis sosial juga dapat dikatakan bahwa disamping mengacu pada keadaan suatu referen tertentu, memiliki adanya konotasi sosial tertentu, terlebih khususnya pada deiksis persona. Hal yang menjadi patokan pada deiksis sosial dapat dijabarkan berdasarkan masyarakat yang mempunyai pengaruh pada peran pendengar serta pada orang yang berbicara. Berikut ini salah satu bentuk adanya deiksis sosial dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma.

- (59) Di tempat kerja wanita itu, meskipun gelap, Sandra melihat banyak orang dewasa berpeluk-pelukan sampai lengket. Sandra juga mendengar musik yang keras, tapi Mami itu melarangnya nonton.
"Anak siapa itu?"
"Marti."
"Bapaknya?"
"Mana aku tahu!"

Pada percakapan antara Mami dan salah seorang wanita tuna susila. Dalam kalimat percakapan tersebut menunjukkan adanya kejadian sosial seperti penggunaan bahasa seorang wanita tuna susila memanggil atasannya dengan panggilan Mami. Hal tersebut terjadi pada kehidupan sosial yang menyimpang. Lewat percakapan tersebut kita dapat merujuk kehidupan sosial yang negatif pada cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma. Sehingga, percakapan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk deiksis sosial.

Deiksis Wacana

Deiksis wacana yaitu menjelaskan tentang adanya hal yang memacu pada bagian tertentu yang terdapat pada suatu wacana yang sedang dikembangkan. Pada deiksis wacana tersebut terdapat adanya hal berkaitan antar pengguna suatu ungkapan pada sebuah penuturan untuk mengacu pada bagian yang memiliki adanya penuturan tersebut. Berikut adalah salah satu deiksis wacana yang terdapat dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma.

- (60) Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati yang belum berkeluarga memeriksa pekerjaan murid-muridnya. Setelah membaca separuh dari tumpukan karangan itu, Ibu Guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.
Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong: Ibuku seorang pelacur...

Pada kutipan di atas terdapat adanya kata **itu** yang mengandung adanya unsur deiksis wacana. Kata itu pada kutipan tersebut termasuk dalam deiksis wacana karena pada kata itu

mengacu pada persepsi Ibu Guru Tati yang beranggapan bahwa seluruh muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah.

Berikut adalah persentase data deiksis yang terdapat dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma dari hasil penelitian yang telah dipaparkan.

Tabel 1. Persentase Data Deiksis dalam Cerpen *Pelajaran Mengarang*

No.	Jenis Deiksis	Jumlah Data	Persentase (%)
1	Deiksis Persona	61	67,04
2	Deiksis Tempat	8	8,79
3	Deiksis Waktu	8	8,79
4	Deiksis Sosial	3	3,30
5	Deiksis Wacana	11	12,08
Jumlah		91	100

Berdasarkan tabel 1 di atas deiksis yang terdapat dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma dapat dikatakan berkaitan dengan acuan deiksis yang dekat dengan penutur. Acuan ini membentuk jaringan deiksis sebagai referensi, plot spasial dan dinamika temporal, serta membentuk potensi pikiran penulis atau pembaca (Merilai, 2020). Hal ini tidak lepas dari rujukan, ajuan, atau referensi yang digunakan pengarang dan dituturkan melalui tokoh "-nya" sebagai narator serta sudut pandang orang ketiga. Penutur membangun rujukan, acuan, serta referensi cerpen.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma secara berturut-turut yakni: (1) deiksis persona sebanyak 67,04%, dengan menempatkan posisi penutur yakni tokoh "-nya" sebagai acuan rujukan penyebutan persona baik tunggal maupun jamak, (2) deiksis wacana sebanyak 12,08% mengenai kehidupan malam yang berdampak terhadap psikologis seorang anak. (3) deiksis tempat sebanyak 8,79% dengan acuan yang digunakan penutur cukup jelas dengan mendeskripsikan tempat tanpa acuan khusus, (4) deiksis waktu sebanyak 8,79% yang tak lain adalah acuan dan referensi dari seluruh waktu kejadian terjadinya suatu proses mulai dari pelajaran Ibu Guru Tati dengan tugas mengarang hingga pelajaran selesai, serta (5) deiksis sosial sebanyak 3,30% dengan mengacu dan menjadikan kehidupan sosial pada seorang wanita tuna susila sebagai referensi utama tokoh "Sandra" adalah seorang anak SD kelas V berusia 10 tahun.

Daftar Pustaka

- Abrams, M. H. 1953. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Holt, Tenehardt and Wingston.
- Cahyono, B.Y. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik, Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka
- Lyons, J. 1977. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Merilai, A. 2020. Deitic Close Reading. *Journal Interlitteraria*, 25 (1), 26-40. <https://doi.org/10.12697/IL.2020.25.1.4>.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Raihanny, Sri dkk. 2017. Analisis Deiksis dalam Cerpen "Jangan Tanyakan tentang Mereka yang Memotong Lidahku" karya Faisal Oddang. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. Volume 7 Nomor 1, Februari 2022.
- Sarwidji, Setiawan, B, & Suhita, R. 1996. *Pragmatik: Buku Pegangan Kuliah*. Surakarta: UNS Press.
- Sunarwan, Erdi, dkk., Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 3, Agustus 2014, ISSN I2302-6405.
- Setyawan, Eko., dkk. Analisis Deiksis dalam Cerpen "Jangan Tanyakan Tentang Mereka Yang Memotong Lidahku" Karya Faisal Oddang. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*. Volume 7 Nomor 1, Februari 2022.
- Wellek, R., & Werren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijana, D.P. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swastika, I. A. A., Siswanto, W., & Lestari, I. (2010). Tren pembelajaran sastra: telaah model pembelajaran dalam penelitian mahasiswa Universitas Negeri Malang Tahun 1990-2010. *Jurnal Vokal*, 1 (1), 1-10.